

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA**

**KARYA LEILA S.CHUDORI**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**ARIANZA RAFINDO**

**I1B114035**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA***

**KARYA LEILA S.CHUDORI**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**ARIANZA RAFINDO**

**I1B114035**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

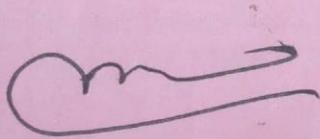
**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Karakteristik Tokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* yang disusun oleh Arianza Rafindo Nomor Induk I1B114035 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Dewan Penguji.

Jambi, Juni 2021

Pembimbing I,

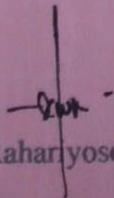


Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum

NIP 196205181988031002

Jambi, Juni 2021

Pembimbing II,



Dwi Raharjoso, S. S., M. A.

NIP 201512091022

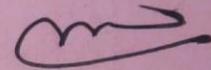
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakterisasi Tokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori* disusun oleh Arianza Rafindo Nomor Induk Mahasiswa I1B114035 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji 15 Juni 2021.

### Dewan Penguji

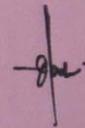
1. Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum  
NIP 196205181988031002

Ketua 1



2. Dwi Rahariyoso, S. S., M. A.  
NIP 201512091022

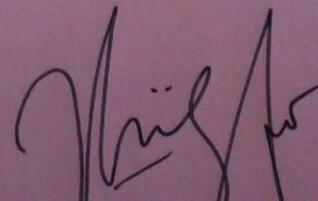
Sekretaris 2.



Jambi, Juni 2021

Mengesahkan,

Ketua Prodi Sastra Indonesia



Liza Septa Wilyanti, Spd., M.Pd.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bulu Kelek Walaupun Selalu Terjepit Ia Tetap Tegar dan Selalu Tumbuh  
(Jarwo Kwat)

Hidup Seperti Judi Tak Peduli Untung atau Rugi yang Terpenting Berani  
Melepas  
(Lee ian zang)

---

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan kesehatan dan kesuksesan anaknya, Bapak/Ibu dosen program studi Sastra Indonesia, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2014.

---

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arianza Rafindo  
NIM : I1B114035  
Prodi : Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Karakterisasi Tokoh Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya orang lain. Semua kutipan yang penulis ajukan dalam skripsi ini sebenarnya ada dan diarsipkan dalam sumber yang tertera.
2. Apabila di kemudian hari didapatkan ketidaksesuaian sebagaimana pernyataan di atas maka penulis siap menerima saksi berupa pencabutan gelar sarjana yang telah penulis peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Arianza Rafindo

NIM I1B114035

## ABSTRAK

Rafindo, Arianza. 2021. Karakterisasi Tokoh Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., (II) Dwi Rahayoso, S.S., M. A.

**Kata Kunci : Novel, Karakterisasi, Tokoh, Laut Bercerita, Leila S.Chudori, Albertine Minderop**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan metode karakterisasi Albertine Minderop.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kata, kalimat, atau paragraf, baik berupa narasi atau dialog yang mengarah pada fokus penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 11 data karakterisasi tokoh melalui metode langsung (*telling*) meliputi, 4 data karakterisasi menggunakan nama tokoh, yaitu Biru Laut yang memiliki karakter demokratis. 3 data karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan 4 data karakterisasi melalui tuturan pengarang. Kemudian, ditemukan delapan belas 18 data karakterisasi tokoh melalui metode tidak langsung (*showing*) meliputi, 2 data karakterisasi melalui dialog, 2 data karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan, 4 data karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur 5 data karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, 2 data karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, dan 3 karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan dua puluh sembilan (29) data yang menunjukkan karakterisasi tokoh melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkat, rahmat, dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karakterisasi Tokoh Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori”. Selama penulisan skripsi ini tentunya melalui hambatan dan jalan yang panjang, namun dengan bantuan, dorongan serta keyakinan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu dalam menyusun skripsi ini. Terutama penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya terutama yang ibu yang sabar dan selalu mendoakan dan memberikan semangat yang kuat dalam hal apapun. Terutama dalam penulisan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Dwi Rahariyoso, S.S., M. A. selaku pembimbing II yang selalu membimbing, mendidik, dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Kepada Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd., sebagai penguji I, Ibu Liza Septa Wilyanti, S.Pd, M.Pd., sebagai penguji II dan Ibu Julisah Izar, S. Pd., M.Hum., sebagai penguji III, yang telah

memberikan kritikan dan sarannya yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Liza Septa Wilyanti, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
5. Terima kasih kepada (HIMSI), Teater AIR, Teater Aria, Teater KUJU, Ngober Bery dan Bonsai klapot milenial yang selalu memberi tekanan sebagai motivasi.
6. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2014 terutama Rani iswari, Windy Kaunang Yogisaputra, Aldi Muheldi, Tarmizi, Rely Yawan, Irwansah, Desi Robusta, Okta dan Gita Septiani.
7. Terima kasih kepada keluarga besar Nenek Rosnani, Ibu, Ayah, Mak Ngah, Mak Wo, Abang-abang, Kakak-kakak, Adek-adek dan lainnya.
8. Terima kasih kepada adek saya Zujiko Roman yang selalu menjadi kambing hitam disaat ibu sedang marah haha.
9. Terima kasih kepada Zahrul Ramdanil, Yoki Andrea Putra, Gia Canelo Purba.
10. Terima kasih kepada Gadis yang selalu menemani saya disaat kehilangan gairah untuk menulis Ririn Dwi Anggraini, semoga kamu lekas selesai juga dan iya itulah hehe.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta merta dalam proses penulisan skripsi terutama warga Rt. TBJ.

12. Terima kasih kepada Media Center Taman Budaya Jambi, terutama bang Hendry Nursal atau Pak Rete sebagai empunya empu.

Jambi, Juli 2021

Arianza Rafindo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Batasan Masalah .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Kajian Teori .....	7
2.1.1 Karya Sastra .....	7
2.1.2 Hakikat Novel .....	8
2.1.3 Tokoh .....	10
2.1.4 Metode Karakterisasi .....	12
2.1.4.1 <i>Telling</i> .....	12
2.1.4.2 <i>Showing</i> .....	14
2.2 Penelitian Relevan .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	20
3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....	20
3.2 Langkah Penelitian .....	20
3.3 Data dan Sumber Data .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5 Tekni Analisis Data .....	21
3.6 Instrumen Penelitian .....	21

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	22
4.1 Hasil Penelitian .....	22
4.1.1 Metode karakterisasi .....	22
4.2 Pembahasan .....	32
4.2.1 <i>Telling</i> (langsung) .....	32
a. Menggunakan nama tokoh .....	33
b. Melalui penampilan tokoh .....	36
c. Melalui tuturan pengarang .....	38
4.2.2 <i>Showing</i> (tidak langsung) .....	41
a. Karakterisasi melalui dialog .....	41
b. Lokasi dan situasi percakapan .....	43
c. Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur .....	44
d. Kualitas mental para tokoh .....	47
e. Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata .....	50
f. Melalui tindakan para tokoh .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	54
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	56
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif yang memiliki makna yang luas. Artinya sebuah karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya saja namun harus dimaknai secara keseluruhan. Selain itu dalam pemaknaan karya sastra yang harus ditentukan apakah makna karya sastra tersebut bersifat tematik atau bersifat menyeluruh dan kompleks.

Karya sastra cenderung bersifat tematik apabila keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut mendukung suatu tema tertentu yang bersifat dominan. Sementara itu, makna karya sastra bersifat menyeluruh apabila makna karya sastra tersebut ditentukan berdasarkan keseluruhan isi karya yang didukung oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan.

Nurgiantoro (2013: 2) menyatakan bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Selain mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, baik itu pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya

sastra yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Seorang pengarang selalu terikat oleh status sosial tertentu. "Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial" (Damono, 1979: 1). Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat. Baik itu antar masyarakat dengan orang seorang termasuk pengarang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang yang sering menjadi subjek karya sastra. Karya sastra tersebut menjadi sebuah bahan refleksi bagi hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam kesatuan masyarakat.

Salah satu contoh hasil karya sastra yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling memiliki hubungan dalam membentuk jalinan cerita adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik, novel mestinya memiliki bentuk bahasa yang baik dan indah, serta isi ceritanya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.

Novel merupakan suatu jenis karya sastra fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. Teeuw (1984: 249) mengemukakan bahwa hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektika. Karya sastra dinilai sebagai cerminan dari realitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karya sastra tidak semata-

mata merupakan cerminan dari dunia nyata, melainkan adanya proses kreatif yang berlandaskan realitas yang ada.

Novel diciptakan seorang pengarang berdasarkan pengalaman yang sedang dialami ataupun yang pernah dialami dan yang pernah dirasakan sebagai suatu masalah. Dengan masalah itu, timbul suatu gagasan dari seorang pengarang mengangkat tema dalam sebuah novel. Seperti novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, novel ini merupakan pengalaman saat remaja si pengarang yang dituliskan dalam sebuah novel. Novel ini menceritakan bagaimana saat dia remaja dan sekolah diluar negri dan pengalaman apa saja yang dia alami saat itu.

Dalam pembicaraan tentang novel sering didengar istilah karakterisasi. Karakterisasi juga sering disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu, karakterisasi berarti pemeranan atau pelukisan watak tokoh yang terdapat didalam cerita.

Minderop (2011 : 2 ) menyatakan bahwa karakterisasi dalam karya sastra adalah metode menggambarkan watak para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah cara menggambarkan, atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh, yakni metode karakterisasi. Dengan metode karakterisasi kita tidak hanya dapat menganalisis bagaimana karakter tokoh dalam cerita tersebut tapi juga bisa membantu melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita.

Persoalan seorang pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh tokoh yang akan muncul dalam sebuah cerita, tetapi juga harus

memberikan seperti apa tokoh ciptaannya tersebut. Menganalisis tokoh dalam sebuah cerita memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Metode karakterisasi memiliki beberapa cara seperti metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Ada pula yang membedakannya menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan campuran. Perbedaan istilah yang berlainan sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Metode langsung (*telling*) kurang lebih sama dengan diskursif mencakup karakterisasi melalui penampilan tokoh dan melalui penuturan pengarang. Begitupun dengan metode tidak langsung (*showing*) dan dramatik yang mencakup kepada dialog dan tingkah laku tokoh. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan metode (*telling*) dan (*showing*) dengan alasan metode tersebut lebih kompleks dalam upaya menuntun pembaca agar memahami dan menghayati karakter tokoh dalam novel.

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel yang telah mendapatkan penghargaan SEA Write Award pada 13 Juni 2020 dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris sangat menarik untuk diteliti karena menghadirkan tokoh-tokoh yang menggambarkan segala keriuhan pada saat Orde Baru secara utuh. Dengan memperlihatkan pada kisah Biru Laut dan teman-temannya yang menjadi korban kerusuhan, serta duka kehilangan yang dirasakan sanak kerabat yang ditinggalkan. Tak hanya mengungkapkan kekelaman dan kekejian yang dialami para aktivis yang diculik dan disekap, tetapi juga persahabatan antaraktivis, roman di antara mereka dan

pengkhianatan di dalam kelompok. Kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut tentu tidak lepas dari pengalaman pengarang. Bahkan hingga kini, kasus yang terjadi kepada korban penculikan belum usai dan terus diperjuangkan dalam peringatan kamisan yang dilakukan oleh korban pelanggaran Hak Asasi Manusia di depan Istana Negara.

Penulis novel *Laut Bercerita* Leila Salikha Chudori merupakan seorang jurnalis dan pengarang yang dilahirkan di Jakarta 12 Desember 1962, sudah menghasilkan beberapa novel dan cerpen seperti, *Kelopak-Kelopak yang Berguguran* (1984), *Malam Terakhir: kumpulan cerpen* (1989), *Menagerie 2* (1993), *Bahasa! kumpulan Tulisan di Majalah Tempo oleh Amarzan Loebis, Goenawan Mohamad, Leila S, Chudori* (Editor) (2008), *9 dari Nadira* (2009), *Pulang: Sebuah Novel* (2012), dan *Laut Bercerita* (2017). Penghargaan: *Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji* (2006; *Dunia Tanpa Koma*) dan Penghargaan *Badan Bahasa Indonesia* (2011; *9 dari Nadira*). Dari beberapa novel yang diterbitkannya novel *Laut Bercerita* merupakan karya Leila S. Chudori yang paling bungsu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana karakterisasi tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan metode karakterisasi dan penggambaran tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat diperlukan dalam penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pengkajiannya pada metode karakterisasi Albertine Minderop dan penggambaran karakter tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat tentang metode karakterisasi khususnya cara dan metode pembentukan karakter suatu tokoh menurut metode karakterisasi Albertine Minderop. Metode tersebut berfungsi untuk menggambarkan karakter tokoh.

##### b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra dan memahami karakteristik yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang sejenis secara lebih mendalam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia. Khususnya bagi pembaca dan penikmat sastra

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil ide kreatif seseorang. Sastra sebagai pengungkapan ide pengarang yang bersifat imajinatif dan mempunyai makna yang luas. Sebagai salah satu bentuk proses kegiatan mental manusia maka sastra sangat sulit dirumuskan mengenai kriteria dan normanya. Sejalan dengan perubahan sikap mental manusia, maka sastra sebagai karya manusia juga mengalami adanya perubahan tersebut, secara cepat dan lambat.

Damono (dalam Wicaksono 2017 : 2), menyatakan “Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dari kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial”. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang biasanya adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Kehidupan yang digambarkan adalah kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita.

Menurut Esten (dalam Wicaksono 2017 : 4) karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Dengan demikian karya sastra diciptakan

pengarang untuk dinikmati, dihayati dan dimanfaatkan. Bentuk ungkapan inilah yang merupakan hasil karya pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra memberi gambaran tentang kehidupan baik itu melalui pengalaman maupun pengamatan dari seorang pengarang. Karya sastra diciptakan pengarang tentunya mempunyai maksud-maksud tertentu. Dengan karyanya, seorang pengarang bermaksud menyampaikan pendapat dan pandangan hidup dengan cara menarik dan menyenangkan bagi para pembaca.

Fenanie (dalam wicaksono 2017 : 10), menyatakan bahwa pengertian sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

### **2.1.2 Hakikat Novel**

Kata novel berasal dari kata *novella* (Italia) yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris. (Nurgiantoro, 2013 :11). Secara harfiah novel merupakan bentuk barang baru yang kecil. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa ditulis dalam bentuk naratif yang dalam pengisahannya tentang tokonya terdapat konflik tertentu.

Novel pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan tentang kehidupan manusia yang bersifat *fragmentaris*. Teknik pengungkapannya bersifat pada

antar unsurnya merupakan struktur terpadu. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian itu terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya (Nurgiantoro, 2002: 30).

Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan, terkadang tidak bisa dipisahkan dengan gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan kadang-kadang juga pembacanya. Menurut Clara Lieve (dalam Wellek dan Warren 1993 : 282) novel merupakan gambaran kehidupan nyata pada masa tertentu. Novel pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan tentang kehidupan dan mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh dalam ceritanya.

Dalam berbagai bentuk karya fiksi tersebut, terdapat perbedaan yang terletak pada panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Namun, elemen-elemen dikandung dalam karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan.

Unsur pembangun novel, diantaranya unsur intrinsik yaitu adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2013: 14). Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Adapun unsur instrinsik dalam sebuah novel antara lain tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi

secara tidak langsung turut serta mempengaruhi bangunan atau cerita sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013 : 31).

Selain unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologis didalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan social juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Pandangan hidup satu bangsa berbagai karya seni yang lain juga termasuk dalam unsur ekstrinsik (Wellek dan Warren dalam Nurgiantoro, 2002 : 24 ).

### **2.1.3 Tokoh**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita atau tokoh cerita dalam sebuah novel. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005: 165). Tokoh-tokoh dalam novel biasanya diceritakan lebih lengkap, misalnya ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 176), berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh

utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Menurut Aminudin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sementara itu, harus disadari bahwa di samping kemiripan, ada pula perbedaan antara tokoh di dalam cerita dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik karya sastra.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut (Abrams dalam Nurgiyantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Wiyatmi

(2006:30), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi.

#### **2.1.4 Metode Karakterisasi**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh (Aminudin, 2002 :79).

Minderop (2011 : 2) mengemukakan bahwa karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2011 : 2-3), “Penggambaran tokoh secara langsung mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang”. Penggambaran secara langsung (*telling*) mencakup karakterisasi *Melalui Nama Tokoh, Melalui Penampilan Tokoh*, dan karakterisasi melalui *Tuturan Pengarang* sedangkan *showing* atau metode tidak langsung pengarang menempatkan dirinya di luar cerita supaya tokoh dapat menampilkan karakternya melalui *Dialog* dan *Action*. Adapun uraiannya sebagai berikut:

##### **2.1.4.1 Telling (langsung)**

###### **1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh**

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta

mempertajam perwatakan tokoh. Tokoh-tokoh diberikan nama yang melukiskan karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Namun, kadang kala para tokoh diberi nama oleh si pengarang yang makna nama tersebut memperjelas penampilan fisiknya atau berlawanan dengan fisik si tokoh. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan susastra atau historis dalam bentuk asosiasi (Minderop 2011 : 8-9). Itulah sebabnya pembaca juga perlu mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakteristikan melalui kebalikannya. Melalui penggunaan nama tersebut, tidak saja watak si tokoh yang tampak, bahkan tema suatu novel, cerita pendek dan drama juga dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokohnya

## 2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakan atau bagaimana ekspresinya. Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Hawthorne (dalam Minderop, 2011 : 10) kerap kali melukiskan watak tokoh melalui penampilan fisik dan cara berpakaian para tokoh dengan tujuan memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Jadi, rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat lemah, bahagia, tenang atau kasar.

## 3. Karakterisasi Tuturan Pengarang

Minderop(2011 : 15). menyatakan bahwa penggambaran tokoh dengan cara ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang

dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Jadi, dalam hal ini pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh.

#### **2.1.4.2 *Showing* (tidak langsung)**

Penggambaran secara tidak langsung metode tidak langsung (*Showing*) menurut Minderop (2011:22). mencakup karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, karakteristik melalui tindakan para tokoh.

##### **1. Karakterisasi Melalui Dialog**

Karakteristik melalui dialog terbagi atas, apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek dan kosakata para tokoh Minderop (2011:22-23).

##### **a. Apa yang dikatakan penutur**

Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog untuk menetapkan bahwa seorang tokoh memiliki watak tertentu sebaiknya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak yang dimaksud memang demikian adanya (Minderop 2011 : 23-25).

b. Jati diri penutur

Jati diri penutur adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang sebaiknya dianggap lebih penting dari pada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan, walaupun tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial tersembunyi mengenai watak tokoh lainya (Minderop 2011 : 25).

2. Lokasi dan Situasi Percakapan

Percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas dari pada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan dari pada berbincang di jalan atau di teater. Pickering dan Hoper (dalam Minderop, 2011 : 28) menyatakan bahwa sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada cerita fiksi, namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

3. Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainya (Minderop, 2011 : 31).

4. Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam

suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup *close-minded* atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop 2011 : 33).

#### 5. Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata

Ini dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh Minderop (2011:34).

#### 6. Karakterisasi Melalui tindakan para tokoh

Karakteristik melalui tindakan para tokoh mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2011 : 38) menyatakan tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatar belakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak tokoh tersebut.

### **2.2 Penelitian relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian saya sudah pernah dilakukan oleh Evie Amalia dalam skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan, Pendidikan Bahasa Jerman pada tahun 2016 yang berjudul (Karakterisasi Tokoh Utama dan Hubungannya Dengan Latar dalam Roman Das Parfum Karya Patrick Süskind). Persamaan penelitian Evie Amalia dengan penelitian ini adalah objek tokoh yang

dijadikan objek penelitian. Bedanya, penelitian yang dilakukan Evie tidak hanya berfokus pada karakter tokoh saja melainkan juga dengan menambahkan hubungannya dengan latar.

Penelitian karakteristik tokoh juga pernah dilakukan oleh Muhammad Saenal dalam jurnal *Humanika* No.16, Vol. 1, Maret 2016 yang berjudul (Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel *Jangan Bercerai Bunda* dalam Novel *Asma Nadia* dengan *Putri Kecilku* dan *Astrocytoma* karya Dr. Elia Barasila, M. A. R. S. dan Dr. Sanny Santana, Sp. OG). Persamaan penelitian yang dilakukan Saenal dengan penelitian ini terdapat pada objek tokoh yang dijadikan objek penelitian. Namun dalam jurnal ini, selain mendeskripsikan karakter tokoh-tokohnya, juga membandingkan karakter tokoh dalam kedua novel tersebut.

Adapun objek penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya dalam Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia oleh Yulia Anita tahun 2019 yang berjudul (Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori) dengan hasil penelitian berupa depresi yang dialami tokoh *Biru Laut*, kecemasan yang dialami Ayah *Biru*, dan rasa takut akan ketidakmampuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Yulia Anita dengan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan Yulia Anita menekankan pada konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* sedangkan dalam penelitian ini peneliti menekankan pada karakteristik tokoh dalam novel *Laut Bercerita*.

Penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian juga dilakukan oleh Frumensisus Remi Korebima dalam skripsi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia pada tahun 2019 yang berjudul (Kekerasan Fisik Terhadap Tokoh Laut Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Tinjauan Struktural). Pada penelitian yang dilakukan oleh Frumensisus Remi Korebima ini mengangkat topik kekerasan fisik yang dialami tokoh Laut dalam novel *Laut Bercerita*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada karakteristik tokoh dalam novel *Laut Bercerita*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari Fakultas bahasa dan seni Universitas negeri Yogyakarta (2013) berupa skripsi. adapun judulnya adalah “Metode karakterisasi *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode karakterisasi apa yang digunakan serta dimensi tokoh dan karakter tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut. Hasil penelitian tersebut dibagi menjadi 2 pembahasan yaitu tentang. (1) Metode karakterisasi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Metode diskursif dan dramatik dengan menggunakan teknik yang ada didalamnya teori Burhan Nurgiantoro. (2) Dimensi tokoh yang terdiri dari dimensi tokoh terdiri dari dimensi sosiologis, fisiologis dan psikologis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini fokus terhadap metode karakterisasi Albertine Minderop *telling* dan *showing* untuk menemukan karakter tokoh dalam novel Leila S. Chudori.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena data-data yang dihasilkan dalam penelitian dijabarkan secara deskriptif. Metode ini memberikan deskripsi fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menyusun, menganalisis, dan kemudian menginterpretasikannya menjadi hasil penelitian.

#### **3.2 Langkah Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan membaca sumber data, yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori, data dikumpulkan dalam bentuk berupa kutipan, kemudian data dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dan kemudian diteliti adalah data berupa kata, kalimat, atau paragraf, baik berupa narasi atau dialog yang mengarah pada fokus penelitian. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori cetakan ketiga, Januari 2018. Terbitan PT Gramedia, Jakarta. Bentuk cover berwarna biru dengan ilustrasi gambar kaki yang dirantai di dalam lautan dan terumbu karang. Novel ini memiliki ketebalan 379 halaman.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

- a. Membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori yang dijadikan bahan penelitian secara berulang-ulang.
- b. Menandai bagian-bagian kata, kalimat, atau paragraf, pada narasi dan dialog yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian.
- c. Memberi kode penomoran.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori adalah analisis model alir. Pola kerja analisis model alir ini diawali dengan cara:

- a. Peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.
- b. Peneliti memberikan analisis terhadap tokoh berdasarkan karakteristik tokohnya.
- c. Data disajikan secara deskriptif.
- d. Penarikan kesimpulan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pelaku penelitian. Peneliti membuat konsep perencanaan penelitian sendiri sampai laporan hasil penelitian. Peneliti menggunakan instrumen berupa perangkat tulis (buku, pena, penggaris, spidol warna) dalam pengumpulan data dan analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pada penelitian ini didapatkan data-data yang berkaitan dengan metode karakterisasi dan karakter tokoh dan dimensi tokoh. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan masalah.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode karakterisasi dan karakter tokoh yang terdapat pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian akan disajikan dalam pokok persoalan tentang metode karakterisasi, karakter tokoh pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan data selengkapnya akan ditampilkan dalam bentuk lampiran

##### **4.1.1 Metode Karakterisasi**

Metode karakterisasi tokoh dalam penelitian kali ini berpacu pada metode karakterisasi Albertine Minderop yaitu *Telling* dan *Showing* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Metode karakterisasi dan karakter tokoh dalam novel**

***Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori**

No.	Metode karakterisasi	Nama tokoh	Karakter	Keterangan	No. Data
1.	<i>Telling</i>	Biru Laut	Demokratis	karakterisasi menggunakan nama tokoh	(1) “Biru Laut ...aku selalu bertanya-tanya, apakah ini nama samaran belaka seperti Amir Zein, Jayakusuma, Rizal Amuba. Ternyata Biru Laut memang nama yang diberikan orangtuamu...” (Leila S. Chudori, 2017: 53)
		Si Mata Merah	Bengis	Karakterisasi menggunakan nama tokoh	(2) ... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)
		Manusia Pohon	kejam	Karakterisasi menggunakan nama tokoh	(3)... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar. (Leila S. Chudori, 2017: 99)

		Si Raksasa	kasat	Karakterisasi menggunakan nama tokoh	<sup>(4)</sup> ... Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. (Leila S. Chudori, 2017: 2).
		Alex Perazon	Sopan dan Berwibawa	Karakterisasi Melalui penampilan tokoh	<sup>(5)</sup> Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau menyukai rambutnya yang tebal dan ikal, aku tak tahu.. (Leila S. Chudori, 2017: 41)
		Manusia Pohon	Kejam	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	<sup>(6)</sup> ... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar. (Leila S. Chudori, 2017: 99)
		Si Mata Merah	Angkuh	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	<sup>(7)</sup> “apa arti Winatra?” Kini aku yang penasaran reaksi si Mata Merah, maka aku memutuskan menjawab. “Membagi secara rata....” Mata Merah menatapku. Bibirnya mencibir. “Membagi secara rata? Seperti ajaran komunis, begitu?” (Leila S. Chudori, 2017: 96).

		Si Mata Merah	Bengis	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	<sup>(8)</sup> ... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)
		Manusia Pohon	Kejam	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	<sup>(9)</sup> ... akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut... (Leila S. Chudori, 2017: 3)
		Julius	Usil	Karakterisasi Melalui tuturan pengarang	<sup>(10)</sup> “Laut, kembalikan tangan anjani ke pemiliknya.” Dengan sopan Julius mencoba membebaskan tangan anjani dari genggamanku. (Leila S. Chudori, 2017: 37)
		Naratama	Arogan	Karakterisasi Melalui tuturan pengarang	<sup>(11)</sup> Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang

					dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)
		Kasih Kinanti	Optimis	Karakterisasi Melalui dialog	<sup>(12)</sup> ...“Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju,” demikian jawab Kinan dengan penuh semangat. (Leila S. Chudori, 2017: 113)
		Biru Laut	Realistis	Karakterisasi Melalui dialog	<sup>(13)</sup> ...Dia metatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh orde baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku. (Leila S. Chudori, 2017: 24)
2.	<i>Showing</i>	Kasih Kinanti	Pemimpin	Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan	<sup>(14)</sup> ... Aku meninggalkan keduanya yang masih beradu pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini juga meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih

					sering digunakan untuk mengolah bahan makanan “Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah dari pada Pelem Kecut” kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya. “Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!” kata Daniel dengan wajah masam. “Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tidak punya dana sebesar itu. (Leila S. Chudori, 2017: 13)
		Asmara Jati	Tangguh	Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan	<sup>(15)</sup> ..“Tanda-tandanya bagaimana, Jan?” aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex. (Leila S. Chudori, 2017: 243)
		Narata ma	Misterius	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	<sup>(16)</sup> ...Aku juga ingat bagaimana cerewetnya Naratama mengomentari beberapa foto rekaman Alex, dan menyarankan urutan nama yang perlu dibicarakan pada awal presentasi dan siapa yang harus disebut belakangan. “kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak mendadak itu hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi bisa segera menyebabkan

					<p>penggerebekkan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang di antara kami yang mebocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami. ...“Naratama tak ada disini,” dengan tak sabar daniel lansung menunjuk siapa yang perlu dicurigai ketikika kami baru saja tiba dirumah Hantu seyegan. “ke mana, ke mana dia?” (Leila S. Chudori, 2017: 24)</p>
		Sunu Dyantoro	Pengertian	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	<p><sup>(17)</sup>....Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini...tertarik pada seseorang... (Leila S. Chudori, 2017:39)</p>
		Asmara Jati	Cerewet	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	<p><sup>(18)</sup>.... Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur... (Leila S. Chudori, 2017:21)</p>
		Naratama	Sombong	Karakterisasi melalui (jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	<p><sup>(19)</sup>Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil</p>

				kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)
Asmara Jati	Bijak	Karakterisasi (melalui kualitas mental para tokoh)	(20) ..aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu. “ ....Anjani menggeleng-geleng dengan kejang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar . (Leila S. Chudori, 2017: 238)	
Anjani	Optimis	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(21).. “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anajni semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)	
Sang penyair	Optimis	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(22) Di dalam puisinya Sang Penyair mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati. “Kau akan lahir berkali-kali....” (Leila S. Chudori, 2017: 209)	
Asmara Jati	Cerdas	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(23) ... Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan manusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib diungkap manusia... (Leila S. Chudori, 2017: 82)	

		Alex perazon	Sensitif	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(24) Alex tampak tak bisa menahan emosinya. Bibirnya bergetar dan matanya berkaca-kaca. Suaranya parau dan tersendat seolah kalimatnya tertahan di tenggorokannya untuk waktu yang lama. Dan tiba-tiba saja ada air bah kata-kata yang meluncur sederas air matanya yang mengalir di atas wajah yang bening itu: “Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian... (Leila S. Chudori, 2017: 259)
		Anjani	Sensitif	Karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata	(25).. “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)
		Biru Laut	Sensitif	Karakterisasi melalui (nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata)	(26).. “SSHHH...” ”Hih, disuruh matiin, malah dinyalakan, kuping apa pangsit! “SSHHH...” (Leila S. Chudori, 2017: 140)
		Biru Laut	Ambisi	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh	(27) ... Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. “Gelap adalah bagian dari alam,” kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah

					<p>kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.</p> <p>Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman. (Leila S. Chudori, 2017: 2)</p>
		Sunu Dyantoro	Cekatan	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh	<p><sup>(28)</sup>Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!!” Sunu bercerita dengan bersemangat. Aku tersenyum melihat Sunu yang mencoba memvisualisasikan bagaimana petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami... (Leila S. Chudori, 2017: 127)</p>

		Kasih kinanti	Bijak	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh	(29) ...Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berteater, "justru itu kelebihanya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasa nya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini." (Leila S. Chudori, 2017: 16)
--	--	---------------	-------	---	--

## 4.2 Pembahasan

Pada awal Bab IV telah dijelaskan tentang dasar-dasar hasil penafsiran penelitian. Selanjutnya pada bagian ini akan dibahas hasil penafsiran berdasarkan dari metode karakterisasi secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) yang digunakan untuk menemukan penggambaran karakter tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori.

### 4.2.1 *Telling* (langsung)

Metode *telling* memiliki pengertian yang kurang lebih sama dengan metode diskursif karena metode ini menerangkan secara langsung bagaimana karakter tokoh dalam suatu cerita oleh pengarang itu sendiri.

Cara kerja metode *telling* ini adalah dengan menggambarkan karakter suatu tokoh dilihat dari penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh dan tuturan pengarang, melalui uraian dan deskripsi. Penggunaan metode *telling* dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

**a. Menggunakan Nama Tokoh**

Nama tokoh digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan gagasan, memperjelas perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakanya dengan tokoh lainya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

<sup>(1)</sup> “Biru Laut ...aku selalu bertanya-tanya, apakah ini nama samaran belaka seperti Amir Zein, Jayakusuma, Rizal Amuba. Ternyata Biru Laut memang nama yang diberikan orangtuamu...” (Leila S. Chudori, 2017: 53)

Dalam kutipan di atas, nama Biru Laut diartikan dengan ruang terbuka, kebebasan, demokratis, intuisi, imajinasi dan kepekaan. Oleh sebab itu, Laut merupakan aktivis yang peduli terhadap kemajuan bangsa Indonesia, ia dan teman-temannya sering berkumpul dan mendiskusikan gerakan yang akan dilakukan demi bangsa yang lebih baik. Selain Biru Laut merupakan tokoh utama dia juga sebagai penentu perkembangan jalanya cerita secara keseluruhan. Hal ini jelas bahwa nama tokoh Biru Laut merupakan tokoh imajinatif gambaran pengarang yang memperjuangkan hak-hak masyarakat yang dirampas dan kebebasan berpikir dan berkehidupan.

Pada kutipan diatas melalui nama tokoh yang melukiskan karakter tokoh yang di inginkan oleh seorang pengarang supaya memberi perbedaan dengan tokoh lainnya .

Karakterisasi melalui nama tokoh lainnya adalah Si Mata Merah. Tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang tidak banyak bicara ia merupakan seorang Intel yang bertugas untuk menangkap aktivis mahasiswa yang dianggap mengganggu lalu ditangkap kemudian diintrogasi dan tak jarang disiksa dengan kejam. Terlihat dalam kutipan berikut:

(2) ... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa, tokoh Si Mata Merah merupakan seorang intel yang keji dan licik.. Tokoh Si Mata Merah merupakan tokoh yang yang mencerminkan karakternya sesuai dengan namanya mata merah identik dengan kemarahan dan kebencian.

Pada kutipan diatas, pengarang memperjelas perwatakan tokoh sesuai dengan tindakan dan mempertajam perwatakan tokoh tersebut, agar menuntun pembaca menggambarkan tokoh itu sendiri.

Karakterisasi melalui nama tokoh lainnya adalah Manusia Pohon yaitu tokoh yang mendampingi Si Mata Merah saat melakukan penyiksaan kepada para aktivis mahasiswa. Ia juga merupakan sosok yang jarang bicara dan jarang membersihkan diri. Tokoh tersebut juga digambarkan oleh

pengarang sebagai penyiksa yang berdarah dingin. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

(3)... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar. (Leila S. Chudori, 2017: 99)

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa, Manusia Pohon merupakan tokoh yang kaku dan keras, ia hanya mendengarkan intruksi Si Mata Merah yang menjadi atasannya tanpa memandang peri kemanusiaan.

Pada kutipan diatas, dengan nama tokoh memperjelas penampilan fisik tokoh seperti kapasitasnya didalam sebuah cerita. Agar pemcaca mudah untuk menggambarkanya.

Karakterisasi melalui nama tokoh lainnya adalah Si Raksasa yang merupakan rekan Manusia Pohon sekaligus bawahan Si Mata Merah ia juga berperan dalam penangkap dan penyiksaan terhadap aktivis mahasiswa. Sosok yang jarang bicara dan membersihkan dirinya sama halnya dengan Manusia Pohon adalah bersifat kejam. Terlihat dalam kutipan berikut.

(4)... Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. (Leila S. Chudori, 2017: 2).

Karakterisasi melalui nama tokoh adalah tokoh Si Raksasa yang digambarkan oleh pengarang sebagai seorang penyiksa berdarah dingin. Ia hanya akan menuruti perintah Si Mata Merah tanpa merasa iba.

Pada kutipan tersebut sama halnya dengan tokoh sebelumnya pengarang memperjelas penampilan fisik tokoh melalui nama agar pembaca memahami fungsi tokoh didalam sebuah cerita.

#### **b. Melalui Penampilan Tokoh**

Penampilan tokoh meliputi hal yang dikenakannya dan bagaimana ekspresinya. Berikut adalah pelukisan tokoh Alex Perazon, mahasiswa yang dianggap paling gagah dalam kelompok Winatra dan Wirasena. Winatra dan Wirasena merupakan kelompok mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah. Ia merupakan mahasiswa dari timur yang bersuara bagus sekaligus seorang fotografer. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

<sup>(5)</sup>Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau menyukai rambutnya yang tebal dan ikal, aku tak tahu.. (Leila S. Chudori, 2017: 41)

Dalam kutipan tersebut terlihat melalui ekspresinya dan penampilannya bahwa tokoh Alex merupakan seorang yang baik dan sopan itu terbukti pada tutur katanya yang santun, meskipun dia memiliki karakter fisik yang tampan seperti wajah yang berbau portugis rambut ikal dan suara bagus yang membuatnya digandrungi oleh mahasiswi-mahasisiwi. Hal tersebut tidak membuatnya menjadi karakter yang arogan atau sombong.

Pada kutipan diatas, dari rincian penampilan dan perilaku tokoh memperjelas watak tokoh, kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik, dan

kesejahteraan tokoh memperlihatkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang tenang dan sopan.

Adapun karakterisasi melalui penampilan tokoh lainnya adalah melalui penampilan fisik terdapat pada tokoh Manusia Pohon ia menunjukkan ekspresinya dengan melakukan kekerasan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan seagai berikut:

(6)... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar. (Leila S. Chudori, 2017: 99)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Manusia Pohon memiliki karakter yang kejam, dengan penampilan fisik yang besar dan kekar ia tidak memiliki rasa kemanusiaan ia akan menyiksa tanpa rasa iba sesuai intruksi atasanya.

Pada kutipan tersebut pengarang mencoba memperlihatkan kondisi fisik tokoh yang kekar dan kaku, dan tingkat kesejahteraannya yang mana dia merupakan bawahan Si Mata Merah yang mengintruksinya untuk berbuar kasar dan kejam.

Berikut karakterisasi melalui penampilan tokoh adalah tingkat kesejahteraan tokoh Si Mata Merah. Tokoh tersebut merupakan seorang intel dan memiliki kendali, sebagai seorang pemimpin ia memiliki peranan dalam yang penting dalam penangkapan dan mencari tahu motif yang akan dilakukan oleh kelompok Wirasena meskipun dengan cara keji dan licik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

(7) “apa arti Winatra?”

Kini aku yang penasaran reaksi si Mata Merah, maka aku memutuskan menjawab.

“Membagi secara rata....”

Mata Merah menatapku. Bibirnya mencibir. “Membagi secara rata? Seperti ajaran komunis, begitu?” (Leila S. Chudori, 2017: 96).

Dalam kutipan tersebut, tokoh Si Mata Merah terlihat begitu angkuh dan sombong, dia yang merupakan pemimpin dari rekan-rekannya mencoba memancing agar kami membongkar apa maksud dan tujuan berdirinya kelompok Winantra.

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh merupakan sosok yang berpengaruh dan memiliki bawahan dan bisa berbuat apa saja, sesuai dengan tingkat kesejahteraannya, karena dia merupakan seorang pimpinan.

### **c. Melalui Tuturan Pengarang**

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisah-kisahanya. Pengarang tidak sekedar mengiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Berikut tokoh Si Mata Merah yang digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemimpin yang tegas, kejam dan sadis. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

(8)... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)

Dalam kutipan diatas, melalui tuturan pengarang tokoh Si Mata Merah yang digambarkan sebagai seseorang yang tidak banyak bicara. Tapi ia akan sangat kejam saat memberikan siksaan kepada para para aktivis mahasiswa. Ia tidak mengenal belas kasihan kepada para aktivis tersebut.

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang memperjelas dan mempertajam watak tokoh seperti kata mati yang diulang-ulang penyampainya sesuai dengan teori Minderop yaitu pengarang mengawasi karakterisasi tokoh.

<sup>(9)</sup>... akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut... (Leila S. Chudori, 2017: 3)

Dalam kutipan diatas pengarang menggambarkan tokoh Manusia Pohon sebagai seorang penyiksa berdarah dingin dan kejam. Ia hanya akan menuruti perintah Si Mata Merah tanpa memandang peri kemanusiaan.

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang memperlihatkan kepribadian dan watak tokoh Manusia yang terlihat tidak memiliki rasa kemanusiaan terlihat pada saat ia menendang dan memaksa. Pengarang berkomentar dan memperlihatkan karakter tokoh dan menggiringnya terus-menerus.

<sup>(10)</sup> “Laut, kembalikan tangan anjani ke pemiliknya.” Dengan sopan Julius mencoba membebaskan tangan anjani dari genggamanku. (Leila S. Chudori, 2017: 37)

Dalam kutipan diatas Julius adalah tokoh yang digambarkan sebagai seseorang yang suka mengganggu bahkan mengolok-olok sifat pendiam dan sikap canggung yang dimiliki Biru Laut. Akan tetapi, hal tersebut tidak pernah ditanggapi secara serius oleh Laut karena ia tahu jika Julius hanya usil dan suka bercanda.

Pada kutipan tersebut pengarang menggiring perhatian pembaca atas tingkah laku tokoh dan menggiring pembaca untuk manafsirkannya, kegelian yang dilakukan oleh tokoh untuk memunculkan imajinasi pembaca.

<sup>(11)</sup>Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)

Dalam kutipan diatas setiap kesempatan berkumpul bersama teman-teman mahasiswanya dalam Gerakan Winatra, Naratama digambarkan oleh pengarang sebagai seseorang yang Arogan. Ia sering kali berargumentasi yang pada akhirnya membuat teman-temannya tidak nyaman.

Pada kutipan tersebut pengarang menggiring pembaca dan memperhatikan perilaku dan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh, agar hal tersebut juga menjadi gambaran untuk pembaca seperti ketika tokoh memperlihatkan dirinya terlihat lebih tahu dari yang lain terkadang semena-mena.

#### 4.2.2 *Showing* (tidak langsung)

Metode tidak langsung, dramatik atau *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri diluar diluar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Cara kerja metode *showing* ini meliputi karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh menggambarkan melalui uraian dan deskripsi. Penggunaan metode *showing* dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori. dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

##### a. Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog meliputi, apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur. Apa yang dikatakan penutur adalah merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Sedangkan jati diri penutur adalah ucapan yang disampaikan oleh tokoh sentral dianggap lebih penting dari apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan. Berikut kutipan melalui apa yang dikatakan penutur.

(12) ... “Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju,” demikian jawab Kinan dengan penuh semangat. (Leila S. Chudori, 2017: 113)

Dalam kutipan diatas apa yang dikatakan penutur menggambarkan wataknya yang optimis dan penuh keyakinan mencoba memotivasi teman-temannya agar tidak takut akan resiko yang akan terjadi: bertolak ukur pada mahasiswa yang melakukan perlawanan pada peristiwa Kwangju yang begitu kompak.

Pada kutipan tersebut melalui apa yang dikatakan penutur pembaca memperhatikan substansi dari dialog dan menentukan watak sesuai apa yang dikatakan dan yang dilakukan tokoh.

Selanjutnya adalah kutipan melalui jati diri penutur, memperlihatkan watak Laut dalam upaya meruntuhkan kekuasaan Rezim Orba. Berikut kutipan melalui jatidiri penutur.

<sup>(13)</sup> ...Dia metatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh orde baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku. (Leila S. Chudori, 2017: 24)

Dalam kutipan diatas terlihat percakapan antara Biru laut dan Kinan, tokoh Biru Laut digambarkan memiliki karakter yang realistis. Dilihat pada pandangannya melihat kenyataan yang terjadi bahwa yang mereka hadapi adalah penguasa yang sangat kuat yaitu Rezim Orde Baru.

Pada kutipan tersebut melalui jati diri penutur tokoh sentral menyampaikan hal yang mengganjal dalam pikirannya terhadap tokoh

tambahan yang tanpa bisa dianggapi, dalam hal ini ucapan yang disampaikan oleh tokoh sentral dianggap lebih penting dari pernyataan tokoh lainnya.

### **b. Lokasi dan situasi percakapan**

Percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan dimalam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas dari pada percakapan yang terjadi di siang hari. Bercakap-cakap diruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan dari pada berbincang di jalan atau di teater. Berikut kutipan melalui lokasi dan situasi percakapan.

<sup>(14)</sup> ... Aku meninggalkan keduanya yang masih beradu pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini juga meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan

“Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah dari pada Pelem Kecut” kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya.

“Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!” kata Daniel dengan wajah masam. “Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tidak punya dana sebesar itu. (Leila S. Chudori, 2017: 13)

Dalam kutipan diatas melalui lokasi dan situasi percakapan perdebatan yang terjadi antara Kinan dan Daniel terjadi dalam situasi yang rumit karena mereka sedang beradu argumen. Meskipun argumen mereka berdua benar adanya. Ini justru memperlihatkan karakter mereka yang egois karena tidak ada yang ingin mengalah, dalam hal ini pada akhirnya tetaplah keputusan terakhir akan diambil oleh Kinan karena argumen kinan paling masuk akal dalam banyak hal.

Pada kutipan tersebut melalui Lokasi dan Situasi Percakapan tokoh-tokoh memperlihatkan kepribadian sesuai dengan kapasitas tokoh masing-masing bahkan pada kondisi tertentu perubahan watak tokoh bisa saja terjadi.

<sup>(15)</sup> .. “Tanda-tandanya bagaimana, Jan?” aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex. (Leila S. Chudori, 2017: 243)

Dalam kutipan diatas melalui lokasi dan situasi percakapan Tokoh Asmara Jati digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan yang tangguh. Ia harus menerima penyangkalan dan ia pun harus menguatkan keluarga dan teman-teman sang kakak, ditengah ketidakpastian hidup sang kakak yang tidak jelas kabar beritanya.

Pada kutipan tersebut, dalam situasi yang sedang terjadi percakapan menjadi hening dan emosional, sebuah hal yang terambang-ambang membuat tokoh mencoba meredam dan mengenakan lawan bicarannya.

### **c. Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur**

Penutur disini adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu terhadap tokoh lainnya. Berikut kutipan yang melalui Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur.

<sup>(16)</sup>... Aku juga ingat bagaimana cerewetnya Naratama mengomentari beberapa foto rekaman Alex, dan menyarankan urutan nama yang perlu dibicarakan pada awal presentasi dan siapa yang harus disebut belakangan.

“kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak mendadak itu hanya sehari

sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi bisa segera menyebabkan penggerebekkan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang di antara kami yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami.

...“Naratama tak ada disini,” dengan tak sabar daniel langsung menunjuk siapa yang perlu dicurigai ketika kami baru saja tiba di rumah Hantu seyegan. “ke mana, ke mana dia?” (Leila S. Chudori, 2017: 24)

Dalam kutipan diatas, melalui tuturan tokoh Laut menggambarkan karakter tokoh Tama yang misterius. Karena ia merupakan kelompok Winatra semestinya ia tidak perlu mempersalahkan hal kecil, ia memang kurang disukai dalam kelompok winatra ditambah lagi dia sering tiba-tiba menghilang seakan menyembunyikan sesuatu. Oleh sebab itu wajar kecurigaan anggota Winatra lainnya tertuju kepada Tama itu termasuk penutur.

Pada kutipan tersebut, tuturan tokoh terhadap tokoh lainnya dalam hal ini tokoh tersebut menggambarkan tokoh yang diceritakan sesuai dengan apa yang dilihat dan apa yang pernah didengar oleh tokoh penutur.

<sup>(17)</sup>....Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini...tertarik pada seseorang... (Leila S. Chudori, 2017:39)

Dalam kutipan diatas menggambarkan tuturan tokoh Laut terhadap karakter tokoh Sunu yang pengertian, hal tersebut dapat dilihat ketika tokoh memahami ekspresi atau emosi tokoh laut dalam berbagai situasi.

Pada kutipan tersebut, melalui tuturan tokoh lainya penutur menunjukkan karakter tokoh dalam hal ini ketika tokoh dekat secara emosional tentu tidak sulit melihat watak tokoh dan fungsi penjelasan tersebut agar lebih menyakinkan pembaca bahwa tokoh yang dituju memiliki watak tertentu.

(18) .... Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur... (Leila S. Chudori, 2017:21)

Dalam kutipan diatas melalui tuturan Laut terhadap Asmara Jati digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang suka bicara, cerewet dan suka mendebatkan sesuatu hal dengan sang kakak. Asrama Jati adalah kebalikan dari sang kakak, dimana kakaknya lebih luwes mengeluarkan pendapat melalui tulisan. Sedangkan, ia akan terus terang mengemukakan semua hal yang mengganggu pikirannya.

Pada kutipan tersebut, melalui pertanyaan orang ketiga tokoh penutur menggambarkan kebiasaan dan kepriadian tokoh, meskipun dengan tingkat emosi yang berbeda tentunya tetap menggambarkan karakter tokoh yang dituju.

(19) Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)

Dalam kutipan diatas tuturan tokoh laut terhadap naratama dalam setiap kesempatan berkumpul bersama teman-teman mahasiswanya dalam

Gerakan Winatra, Naratama sering memperlihatkan karakternya sebagai seseorang yang sombong. Ia sering kali berargumentasi yang pada akhirnya membuat teman-temannya tidak nyaman.

Pada kutipan tersebut, melalui tuturan tokoh yang cenderung tidak menyukai perilaku tokoh lainya juga bisa menggambarkan tokoh meskipun terkadang tidak memiliki hubungan emosional yang dalam tetapi tetap bisa untuk penggambaran tokoh sesuai dengan teori Minderop tuturan tokoh terhadap tokoh lainnya.

#### **d. Kualitas mental para tokoh**

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika tokoh sedang bercakap-cakap. Berikut kutipan yang menggambarkan kualitas mental para tokoh.

<sup>(20)</sup> .. aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu.

“ ....Anjani menggeleng-geleng dengan kejang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar . (Leila S. Chudori, 2017: 238)

Dalam kutipan diatas sikap mental tokoh Asmara yang mencoba untuk menyampaikan sesuatu dengan bijak agar tidak membuat anjani semakin terpukul karena ketidakpastian atas keberadaan Laut dan anggota Winatra lainya yang menghilang. Oleh sebab itu Asmara mencoba meredam emosinya sendiri.

Pada kutipan tersebut, melalui alunan dan tuturan tokoh dengan tenang dan hati-hati menyampaikan sebuah jawaban, memperlihatkan bahwa tokoh tersebut tidak mau berbohong, tokoh tersebut memiliki mental yang *open-minded*.

<sup>(21)</sup>.. “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)

Dalam kutipan diatas melalui kualitas mental tokoh anjani menggambarkan karakternya yang selalu optimis dapat dilihat ketika dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri agar tetap fokus dan berpikir positif dalam kondisi mental atau emosinya yang sedang diambang-ambang.

Pada kutipan tersebut, melalui kualitas mental tokoh tersebut mencoba menguatkan dirinya meskipun berbanding terbalik dengan kenyataan, dengan melawan gejolak hatinya.

<sup>(22)</sup> Di dalam puisinya Sang Penyair mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati. “Kau akan lahir berkali-kali....” (Leila S. Chudori, 2017: 209)

Dalam kutipan diatas menunjukkan sikap mentap tokoh Sang Penyair yang memiliki karakter optimis terlihat pada puisinya, yang menunjukkan kepercayaan diri yang begitu besar dalam memperjuangkan keadilan.

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan tokoh yang mencoba meyakinkan dirinya dan mencoba mempengaruhi khalayak untuk

berpikiran positif meskipun dengan problema yang berat dan juga untuk menyakinkan pembaca mengetahui kualitas mental dan karakterternya.

<sup>(23)</sup> ... Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan manusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib diungkap manusia... (Leila S. Chudori, 2017: 82)

Dalam kutipan diatas Asmara Jati adalah tokoh perempuan yang digambarkan oleh pengarang melalui kualitas mental tokoh yang cerdas dan memiliki pemikiran yang terbuka. Sebagai sosok yang diperkenalkan dengan banyak buku oleh kedua orang tuanya sedari kecil membuat Asmara menjadi lebih tajam pemikirannya dan tertarik terhadap pengetahuan alam, sehingga ia pun akhirnya masuk fakultas kedokteran dan menjadi dokter dengan jiwa kemanusiaan.

Pada kutipan tersebut, melalui pemikiran tokoh yang *open minded* dengan melihat kenyataan secara logis, memperlihatkan watak dan karakternyanya, membuatnya menentukan sikapnya sendiri.

<sup>(24)</sup> Alex tampak tak bisa menahan emosinya. Bibirnya bergetar dan matanya berkaca-kaca. Suaranya parau dan tersendat seolah kalimatnya tertahan di tenggorokannya untuk waktu yang lama. Dan tiba-tiba saja ada air bah kata-kata yang meluncur sederas air matanya yang mengalir di atas wajah yang bening itu: “Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian... (Leila S. Chudori, 2017: 259)

Dalam kutipan diatas Sebagai seseorang yang bisa mengungkapkan pesan tersirat dalam sebuah foto, Alex digambarkan sebagai seorang yang memiliki kepekaan yang cukup tinggi terhadap hal-hal yang tidak secara

langsung ingin diutarakan oleh temannya. Ia pun sangat emosional saat mengetahui ketidakpastian nasib teman-teman seperjuangannya.

Pada kutipan tersebut, melalui sikapnya yang *close minded* tokoh tersebut mencoba meredam atau menyembunyikan emosinya, ketika dihadapkan pada sebuah kenyataan, ia mencoba menahan dan meredam sikapnya, meskipun tidak bisa ditutupi dengan ekspresinya.

#### **e. Nada suara, Tekanan, dialek, dan kosakata**

Melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata dapat membantu memperjelas karakter tokoh dengan cara mengamati dan mencermati secara tekun dan bersungguh-sungguh. Berikut kutipan yang menggunakan nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata.

(25). “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)

Dalam kutipan diatas digambarkan b tokoh anjani begitu terpukul atas pemberitaan tentang keberadaan teman-temannya yang diculik terutama Laut sang kekasih karakternya yang dapat dilihat ketika kondisi mental atau emosinya yang tidak stabil begitu sensitif.

Pada kutipan tersebut, melalui tekanan suara ia mencoba menyakinkan dirinya dan tokoh lainnya, meskipun dengan emosi yang meledak-ledak dan membuat suaranya penuh tekanan.

(26).. “SSHHH...”

”Hih, disuruh matiin, malah dinyalakan, kuping apa pangsit!

“SSHHH...” (Leila S. Chudori, 2017: 140)

Dalam kutipan diatas adalah nada suara tokoh Laut yang menegur keras dan nampak ketakutan, kekesalan dan kekhawatirannya yang diucapkan dengan pelan seperti berbisik dan itu memperlihatkan karakternya yang peka atau sensitif.

Pada kutipan tersebut melalui Nada suara tokoh menunjukkan ekspresinya melalui tindakannya ketika didalam satu situasi tertentu dan memperlihatkan karakternya untuk diketahui pembaca.

#### **f. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh**

Karakterisasi melalui tindakan para tokoh dapat dilihat dari tingkah laku, ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi yang dapat memberi pemahaman tentang karakter tokoh tersebut. Berikut kutipan yang menggunakan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

(27) ... Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. “Gelap adalah bagian dari alam,” kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.

Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman. (Leila S. Chudori, 2017: 2)

Dalam kutipan diatas memperlihatkan adanya motivasi dan ambisi tokoh Laut untuk memperjuangkan hidup dan memerangi pemerintahan Orde Baru yang dianggap tidak adil. Oleh sebab itu karena kecintaannya

tersebut bersama dengan kelompok Winatra ia mengumpulkan data, fakta, dan ikut terjun langsung kelapangan bersama dengan masyarakat melawan program pemerintah yang dianggap bertentangan dan merugikan masyarakat.

Pada kutipan tersebut, melalui ekspresinya tokoh mencoba memotivasi tokoh lainya dengan karyannya, dalam hal ini menggambarkan watak dan karakternya.

<sup>(28)</sup> Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!!” Sunu bercerita dengan bersemangat. Aku tersenyum melihat Sunu yang mencoba memvisualisasikan bagaimana petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami... (Leila S. Chudori, 2017: 127)

Dalam kutipan diatas dengan keteranganya Sunu digambarkan sebagai seorang yang bisa diandalkan dan mengambil alih tindakan dalam situasi yang genting kepercayaan diri yang tinggi membuatnya selalu optimis dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terimbas dari penyelewengan kekuasaan pada masa pemerintahan saat itu.

Pada kutipan tersebut, dengan kualitas mental tokoh memperlihatkan watak seorang tokoh, dalam hal ini tiba-tiba dengan penuh percaya diri tokoh bereaksi, membuat tokoh lainya terkagum-kagum.

<sup>(29)</sup>... Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berteater, “justru itu kelebihanya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasa nya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak

Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini.” (Leila S. Chudori, 2017: 16)

Dalam kutipan diatas Kinan adalah tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang mengetahui tujuan dan mengetahui maksud apa yang ingin ia capai, keinginannya akan ia wujudkan dengan berpikir secara sederhana akan tetapi tetap memiliki pertimbangan. Ia bisa dijadikan seorang penengah, dan meredam perselisihan antara teman-temannya.

Pada kutipan tersebut, melalui tindakan yang dilakukan tokoh dan menunjukkan karakternya melalui perbuatan yang dilakukannya dalam hal ini menunjukkan kualitas mentalnya yang tenang.

Melalui tokoh-tokoh diatas Leila S. Chudori sebagai penulis mendiskripsikan perjuangan yang dialami oleh para tokoh untuk mencapai perubahan dan perjuangan menghadapi masalah yang terjadi dalam pemerintahan yang tergabung didalam kelompok aktivis Winatra dan Wirasena. Salah satunya adalah Biru Laut yang merupakan mahasiswa di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. Ia juga adalah aktivis yang peduli terhadap kemajuan bangsa Indonesia, ia dan teman-temannya sering berkumpul dan mendiskusikan gerakan yang akan dilakukan demi bangsa yang lebih baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan dua puluh sembilan (29) data yang menunjukkan karakterisasi tokoh melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Berdasarkan data tersebut terdapat sebelas (11) data karakterisasi tokoh melalui metode langsung (*telling*) meliputi, empat (4) data karakterisasi menggunakan nama tokoh, yaitu Biru Laut yang memiliki karakter demokratis. Selanjutnya, tiga (3) data karakterisasi melalui penampilan tokoh, yaitu Alex Perazon yang memiliki karakter sopan. Kemudian, empat (4) data karakterisasi melalui tuturan pengarang, salah satunya Si Mata Merah yang memiliki karakter bengis.

Delapan belas (18) karakterisasi tokoh melalui metode tidak langsung (*showing*) meliputi, dua (2) data karakterisasi melalui dialog, yaitu Kasih Kinanti yang memiliki karakter optimis dan Biru Laut yang memiliki karakter realistik. Selanjutnya, dua (2) data karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan, yaitu Kasih Kinanti yang memiliki karakter pemimpin dan Asmara Jati yang memiliki karakter Tangguh. Selanjutnya, empat (4) data karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, salah satunya Naratama yang memiliki karakter misterius. Selanjutnya, lima (5) data karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, salah satunya Anjani yang memiliki karakter optimis. Selanjutnya, dua (2) data karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, yaitu Biru Laut dan Anjani yang memiliki karakter sensitif. Kemudian, tiga (3) karakterisasi

melalui tindakan para tokoh, salah satunya Sunu Dyantoro yang memiliki karakter cekatan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini saran yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa peneliti sastra dan masyarakat umum, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode karakterisasi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai salah satu bahan apresiasi terhadap karya sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan analisis metode karakterisasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya, dan hal-hal yang belum diangkat dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Evie. 2016. *“Karakterisasi Tokoh Utama dan Hubungannya Dengan Latar dalam Roman Das Parfum Karya Patrick Süskind”*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Anita Yulia. 2019. *“Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Pendidikan. (STKIP) PGRI. Sumatera Barat.
- Aminudin. 2013 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Azhari, Putri. 2020. *“Kritik Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA”*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Choudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013, *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publissing Service).

- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Korebima, F.R. 2019. “*Kekerasan Fisik Terhadap Tokoh Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Struktural)*”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Senata Dharma. Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Indonesia
- Pradopo, R.D. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Sastra, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011, *Metode , dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka
- Saenal, Muhammad. (2016). “*Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda dalam Novel Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma karya Dr. Elia Barasila, M. A. R. S. dan Dr. Sanny Santana, Sp. OG*”. Jurnal Humanika, 1, 16.

- Septianingsi, Etik Dwi. 2019. "*Analisis Perilaku Dan Karakteristik Tokoh Utama Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Menurut Tujuh Perilaku Menurut William MC Dougall (1871-1938)*". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah. Malang.  
(<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019) Diakses pada 05 Desember 2020.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Teuuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca.

## **Lampiran 1**

**Judul Novel : Laut Bercerita**  
**Penulis : Leila S. Chudori**  
**Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia**  
**Isi : 379 hlm, Cetakan Pertama 2017**

### **Sinopsis**

Laut Bercerita adalah novel karya Leila S. Chudori setelah Nadira atau 9 dari Nadira dan Pulang. Laut Bercerita mengisahkan seorang mahasiswa bernama Laut yang berkuliah sastra Inggris di UGM. Ia memilih UGM karena ingin berdiskusi dan berbagi pemikiran-pemikiran untuk membangun Indonesia.

Di kampusnya, ia bergabung dengan kelompok aktivis Wirasena yang bermarkas di Seyegan atau disebut juga Rumah Hantu, karena lokasinya yang jauh dari mana-mana. Kelompok Wirasena tersebut terdiri dari Kinan, Sunu, Alex, Daniel, Gala atau Sang Penyair, Gusti, Ahmad, Coki dan Naratama. Di Rumah Hantu inilah mereka banyak mendiskusikan buku-buku karya Pram, Rendra, dan buku-buku kiri yang dilarang di masa Orde Baru. Sekali ketahuan, mereka akan ditangkap polisi dan dijebloskan ke penjara.

Tahun 1998, Laut menjadi Sekjen Wirasena sekaligus menjadi buronan pemerintah Orde Baru bersama dengan teman-temannya yang lain. Khususnya Kinan-Dalang atau Ketua Wirasena. Aktivitas mereka selama

ini membantu masyarakat seperti menanam jagung di Blangguan telah diketahui oleh pemerintah.

Semenjak menjadi buron, Laut dan teman-temannya berpindah tempat dari satu kota ke kota lain, ke tempat-tempat terpencil yang tidak terjamah oleh orang lain terutama polisi. Ketika masa pelariannya, Laut masih tetap menulis. Ia sering menulis puisi dan cerpen lalu mengirimkannya ke surat kabar dan majalah.

Saat itu, ia mengirimkan cerpennya ke majalah Tera, tentunya dengan nama samaran. Cerpen itu berjudul “Rizki Belum Pulang”. Ia berharap keluarganya dapat membaca cerpen itu. Ia sendiri sangat menyesal, sekarang identitas keluarganya pun terkuak; siapa orang tuanya, pekerjaan orang tuanya, bahkan adiknya dan kampus kuliahnya.

Tahun 1998 menjadi tahun yang kelam dan gelap, dimana orang-orang hilang, disiksa, dan dibantai. Pada tahun itu juga, Laut beserta kawan-kawannya berhasil diringkus dan dijebloskan ke sebuah tempat yang keji. Mereka disiksa, disetrum berkali-kali, diberi semut rangrang, serta ditendang agar mau memberi kesaksian siapa dalang dari mereka (Wirasena), dan siapa yang membiayai kelompok itu selama ini.

Setelah sehari-hari disiksa, disetrum, dst, Laut dibawa ke sebuah tempat yang sama dengan namanya: Laut. Kemudian ia ditenggelamkan bersama dengan cerita yang belum sempat ia sampaikan kepada Indonesia. Judul cerpen “Rizki Belum Pulang” sengaja ia pilih agar orang tuanya tidak khawatir akan dirinya. Bahwa ia akan pulang, seperti biasa, di minggu ke

empat setiap bulan. Untuk memasak tengkleng di hari Minggu bersama keluarganya. Keluarga yang hangat. Kini, semuanya hanya tinggal memori. Tetapi kedua orang tuanya masih menjalankan ritual yang sama; memasak tengkleng setiap hari Minggu, dan berharap Laut muncul di balik pintu.

Adik Laut ingin sekali meyakinkan kedua orang tuanya bahwa kakaknya Laut tidak akan pulang. Ia sendiri tidak tahu apakah kakaknya masih hidup, sehat, apakah baik-baik saja. Semuanya hanya menjadi tanda tanya. Laut dan teman-temannya yang lain tidak sempat merasakan hidup bebas dari kungkungan Orba. Namun kerja keras mereka dirasakan oleh orang-orang yang mereka sayangi.

“Laut Bercerita bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur.”

## Lampiran II

No.	Metode karakterisasi	Nama tokoh	Karakter	Keterangan	No. Data
1.	<i>Telling</i>	Biru Laut	Demokratis	karakterisasi menggunakan nama tokoh	(1) “Biru Laut ...aku selalu bertanya-tanya, apakah ini nama samaran belaka seperti Amir Zein, Jayakusuma, Rizal Amuba. Ternyata Biru Laut memang nama yang diberikan orangtuamu...” (Leila S. Chudori, 2017: 53)
		Si Mata Merah	Bengis	Karakterisasi menggunakan nama tokoh	(2) ... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)
		Manusia Pohon	kejam	Karakterisasi menggunakan nama tokoh	(3)... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar.

				(Leila S. Chudori, 2017: 99)
		Si Raksasa	kasat	Karakterisasi menggunakan nama tokoh  (4)... Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. (Leila S. Chudori, 2017: 2).
		Alex Perazon	Sopan dan Berwibawa	Karakterisasi Melalui penampilan tokoh  (5) Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau menyukai rambutnya yang tebal dan ikal, aku tak tahu.. (Leila S. Chudori, 2017: 41)
		Manusia Pohon	Kejam	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh  (6)... aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar. (Leila S. Chudori, 2017: 99)
		Si Mata Merah	Angkuh	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh  (7) “apa arti Winatra?”  Kini aku yang penasaran reaksi si Mata Merah, maka

				<p>aku memutuskan menjawab.</p> <p>“Membagi secara rata...”</p> <p>Mata Merah menatapku. Bibirnya mencibir. “Membagi secara rata? Seperti ajaran komunis, begitu?” (Leila S. Chudori, 2017: 96).</p>
		Si Mata Merah	Bengis	<p>Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang</p> <p><sup>(8)</sup>... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku. (Leila S. Chudori, 2017: 4-5)</p>
		Manusia Pohon	Kejam	<p>Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang</p> <p><sup>(9)</sup>... akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut... (Leila S. Chudori, 2017: 3)</p>
		Julius	Usil	<p>Karakterisasi Melalui tuturan pengarang</p> <p><sup>(10)</sup>“Laut, kembalikan tangan anjani ke pemiliknya.” Dengan sopan Julius mencoba membebaskan tangan anjani dari genggamanku.</p>

					(Leila S. Chudori, 2017: 37)
		Narata ma	Arogan	Karakterisasi Melalui tuturan pengarang	<sup>(11)</sup> Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)
		Kasih Kinanti	Optimis	Karakterisasi Melalui dialog	<sup>(12)</sup> ...“Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju,” demikian jawab Kinan dengan penuh semangat. (Leila S. Chudori, 2017: 113)

		Biru Laut	Realistis	Karakterisasi Melalui dialog	(13)...Dia metatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh orde baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku. (Leila S. Chudori, 2017: 24)
2.	<i>Showing</i>	Kasih Kinanti	Pemimpin	Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan	(14)... Aku meninggalkan keduanya yang masih beradu pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini juga meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan “Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah dari pada Pelem Kecut” kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya. “Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!” kata Daniel dengan wajah

				masam. “Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tidak punya dana sebesar itu. (Leila S. Chudori, 2017: 13)
		Asmara Jati	Tangguh	Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan  <sup>(15)</sup> ..“Tanda-tandanya bagaimana, Jan?” aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex. (Leila S. Chudori, 2017: 243)
		Narata ma	Misterius	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur  <sup>(16)</sup> ...Aku juga ingat bagaimana cerewetnya Naratama mengomentari beberapa foto rekaman Alex, dan menyarankan urutan nama yang perlu dibicarakan pada awal presentasi dan siapa yang harus disebut belakangan. “kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak mendadak itu hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi bisa segera menyebabkan penggerebekkan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang di antara kami yang mebocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah

				kecurigaan kami. ...“Naratama tak ada disini,” dengan tak sabar daniel langsung menunjuk siapa yang perlu dicurigai ketika kami baru saja tiba di rumah Hantu seyegan. “ke mana, ke mana dia?” (Leila S. Chudori, 2017: 24)	
		Sunu Dyantoro	Pengertian	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	(17)...Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini...tertarik pada seseorang... (Leila S. Chudori, 2017:39)
		Asmara Jati	Cerewet	Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	(18)... Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur... (Leila S. Chudori, 2017:21)
		Naratama	Sombong	Karakterisasi melalui (jati diri tokoh yang dituju oleh penutur	(19)Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari

				keharusan berbincang dengan Tama... (Leila S. Chudori, 2017: 43)
Asmara Jati	Bijak	Karakterisasi (melalui kualitas mental para tokoh)	(20) ..aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu.  “ ....Anjani menggeleng-geleng dengan kechang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar . (Leila S. Chudori, 2017: 238)	
Anjani	Optimis	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(21).. “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anajni semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)	
Sang penyair	Optimis	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(22) Di dalam puisinya Sang Penyair mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati. “Kau akan lahir berkali-kali...” (Leila S. Chudori, 2017: 209)	
Asmara Jati	Cerdas	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(23) ... Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan manusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib	

				diungkap manusia... (Leila S. Chudori, 2017: 82)
Alex perazon	Sensitif	Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh	(24) Alex tampak tak bisa menahan emosinya. Bibirnya bergetar dan matanya berkaca-kaca. Suaranya parau dan tersendat seolah kalimatnya tertahan di tenggorokannya untuk waktu yang lama. Dan tiba-tiba saja ada air bah kata-kata yang meluncur se deras air matanya yang mengalir di atas wajah yang bening itu: “Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian... (Leila S. Chudori, 2017: 259)	
Anjani	Sensitif	Karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata	(25).. “ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. (Leila S. Chudori, 2017: 239)	
Biru Laut	Sensitif	Karakterisasi melalui (nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata)	(26).. “SSHHH...” ”Hih, disuruh matiin, malah dinyalakan, kuping apa pangsit! “SSHHH...” (Leila S. Chudori, 2017: 140)	
Biru Laut	Ambisi	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh	(27) ... Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada	

					<p>lelaki. “Gelap adalah bagian dari alam,” kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.</p> <p>Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman. (Leila S. Chudori, 2017: 2)</p>
		Sunu Dyantoro	Cekatan	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh	<p><sup>(28)</sup>Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!!” Sunu bercerita dengan bersemangat. Aku tersenyum melihat Sunu yang mencoba memvisualisasikan bagaimana petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami... (Leila S. Chudori, 2017: 127)</p>

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Arianza Rafindo, lahir di Kerinci pada tanggal 22 Februari 1995, merupakan anak tunggal dari pasangan Hendrik dan Betty Elidar, dan menjadi anak tertua dari adik-adik ayah dan ibu yang beda. Penulis pernah bersekolah di SDN 121 Koto Majidin Kec, Air Hangat, SMPN 3 Belui Kec, Depati VII, SMAN 1 Muaro Jambi dan SMAN 10 Kota Jambi. Lulus pada 2013 dan sempat melanjutkan kuliah di STIA Sungai Penuh mengambil jurusan Administrasi Negara dan hanya bertahan 1 Semester, kemudian penulis pindah ke Unja melalui jalur Mandiri mengambil program studi Sastra Indonesia angkatan 14, selama kuliah penulis jarang masuk dan lebih suka ikut organisasi diluar kampus, seperti Teater Art in Revolt (Air )Jambi, Teater KUJU, Teater Ternoda dan Teater Aria yang hanya di peruntukan untuk Festival saja. Selama masa kuliah Penulis juga pernah meraih beberapa penghargaan seperti juara 2 Festival Teater Remaja (Monolog) tingkat Provinsi Jambi dan Penata Artistik Terbaik penulis menyabet 2 Piala sekaligus pada tahun 2020 dan Penyaji Unggulan pada Parade Teater Daerah ke-8 TMII (2019). Untuk kritik, saran maupun keperluan lainnya bisa menghubungi IG: @arianzarafindo atau E-mail: arianzarafindokgb@gmail.com